BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal pokok yang dibutuhkan oleh semua orang. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang berguna untuk membina serta mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh, dan menyeluruh dengan menarik dan menyenangkan. Melalui pendidikan setiap orang dapat melangkah lebih maju dan mampu dalam bersaing dengan negara-negara lainnya karena efek dari pendidikan ini bisa mendapatkan pengetahuan. Secara umum pendidikan berfungsi sebagai proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap orang untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Menjadi terdidik sangat penting agar bermanfaat bagi bangsa dan negara. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, menumbuhkan nilai spritual, emosional, menanamkan nilai-nilai untuk meningkatkan kualitas diri, dan intelektual melalui kegiatan pembelajaran.

Pentingnya peningkatan pendidikan dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Kualitas sumber daya manusia yang berkualitas adalah kunci untuk meningkatkan daya saing setiap individu di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar mampu dalam bersaing. Untuk mewujudkan potensi yang ada di dalam diri serta tujuan pendidikan manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini akan banyak hal-hal baru berupa pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta suatu pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing.

Pembelajaran adalah suatu proses pemberian latihan atau pengalaman terhadap seseorang atau kelompok agar terjadi perubahan tingkah laku yang relatif. Widiasworo (2017: 15) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi

secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap kegiatan belajar dan mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra, untuk memperoleh kreativitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus terus diberikan pengarahan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Selain untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan dalam membentuk sikap, kemampuan, dan kebiasaan siswa dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas kebahasaan siswa. Hal ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil dalam berbahasa. Pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dicapai oleh siswa, karena keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat dalam memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diajarkan oleh guru kepada siswa dengan memberikan pembelajaran yang sama dalam mengajarkan keempat keterampilan tersebut kepada siswa. Adapun salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus

dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama terdapat beberapa materi yang perlu untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa salah satunya materi mengenai menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi). Materi ini terdapat dalam standar kompetensi, yaitu KD 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara yang memiliki peranan penting dalam melatih komunikasi siswa. Melalui keterampilan bercerita siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita.

Kemampuan menceritakan kembali adalah mengulang sesuatu yang telah dibaca atau didengar dengan tujuan untuk menyampaikan informasi. Menceritakan kembali dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Isma (2019: 153) keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung. Keterampilan berbicara ini menjadi salah satu cara siswa untuk melakukan komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, perasaan atau ide. Bercerita dalam kehidupan sehari-hari pasti sering dilakukan. Pembelajaran menceritakan kembali mengharapkan siswa untuk mampu menyampaikan isi cerita yang dibacakan secara runtut sehingga pendengar mampu dalam memahami isi ceritanya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini perlu untuk dipelajari oleh siswa karena bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan yang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kegiatan pembelajaran yang harus dicapai di kelas VII adalah menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi). Menceritakan isi teks narasi (cerita imajinasi) merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Teks Narasi (cerita imajinasi) adalah salah satu bentuk

cerita imajinasi yang isinya bersifat imajinatif (Wahono, dkk, 2016). Lisa, dkk (2019) mengemukakan bahwa narasi (cerita imajinasi) adalah suatu bentuk tulisan yang menyajikan peristiwa ataupun suatu kejadian secara kronologis dalam urutan waktu yang membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi. Sasaran dalam teks narasi (cerita imajinasi) berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca mengenai suatu peristiwa berdasarkan dari waktu ke waktu. Di dalam narasi ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu dengan yang lain, sehingga terlihat di dalam suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Bapak Samuel Marzuki Situmorang, S.Pd. diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran pada materi menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) sebagian besar siswa masih merasa kesulitan. Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab kondisi tersebut, yaitu faktor dari siswa dan guru. Faktor dari siswa, yaitu: (1) sebagian siswa kesulitan memahami isi cerita teks narasi (cerita imajinasi) yang diceritakan karena tingkat kemampuan siswa berbeda-beda, (2) sebagian siswa merasa kurang percaya diri dan kurang berani untuk tampil berbicara di depan kelas, (3) Siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran saat menceritakan kembali. Sedangkan faktor dari guru, yaitu: (1) guru hanya menggunakan buku sebagai bahan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, (2) pembelajaran kurang menarik, (3) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan membangkitkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

Adapun penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Lisa, dkk (2019) dengan judul penelitian "Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri Wawotobi" yang menyatakan bahwasanya secara klasikal kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi masuk ke dalam kategori belum mampu. Dikatakan belum mampu karena

kemampuan siswa hanya mencapai 71,66% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Penelitian lain dilakukan oleh Syamsi (2023) dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Animasi Pada Materi Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN Kuala" yang menyatakan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak serius dan kurang antusias dalam belajar menceritakan kembali isi teks narasi yang membuat pencapaian pembelajaran tidak maksimal.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas membutuhkan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang tepat dan menyenangkan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu upaya perbaikan yang penulis tawarkan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dan untuk diupayakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Istarani (2012: 194) menyatakan bahwa model pembelajaran *time token* digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berbicara/bercerita. Model pembelajaran *time token* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memacu motivasi siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara agar siswa memiliki kemampuan dalam berbicara.

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2015: 107). Model ini menjadikan kegiatan siswa menjadi pusat perhatian yang utama. Dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Pembelajaran menggunakan model *time token* ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif, belajar berbicara di depan umum, dan mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Karena model ini menggunakan kupon berbicara dengan waktu ±30 detik per kupon kepada setiap siswa dalam berbicara atau

memberikan pendapat untuk mengindari dominasi siwa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, melibatkan semua siswa dalam pelaksanaannya sehingga pikiran dan perhatian siswa akan tetap tertuju pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penerapan model pembelajaran *time token* menggunakan beberapa tahapan, yaitu guru menjelaskan tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran, mengkondisikan kelas, memberikan sejumlah kupon berbicara, menjelaskan penggunaan kupon, dan memberikan nilai.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada penelitian sebelumnya. Model pembelajaran *time token* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susanty dan Chery (2021) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* dan Sikap Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batang Anai". Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 1 Batang Anai. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 62,75 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 59,78. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan teknik *time token* lebih tinggi nilainya daripada siswa yang diajar dengan teknik konvensional. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feni, Erfan, dan Arief (2023) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryat (2020) dengan judul "Penerapan Model Kartu Bicara (*Time Token*) dalam Pembelajaran Berbicara Melaporkan Peristiwa Secara Lisan Pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 5 Kuningan Tahun Ajaran 2019/2020". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam melaporkan peristiwa secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP**

Negeri 6 Percut Sei Tuan". Melalui penerapan model pembelajaran *time token* diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah. Adapun masalah-masalah tersebut, yaitu:

1. Kesulitan siswa dalam memahami isi cerita teks narasi (cerita imajinasi) yang diceritakan karena tingkat kemampuan siswa berbeda-beda.
2. Siswa merasa kurang percaya diri dan kurang berani untuk tampil berbicara di depan kelas.
3. Siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran saat menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).
4. Pembelajaran kurang menarik.
5. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3 Batasan Masalah.

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Kemampuan Menceritakan kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) pada siswa kelas VII

SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
2. Menganalisis kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sehingga, dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan model *time token*, serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi peneliti

      Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta menjadi satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

   2) Bagi Guru

      Dapat memberikan masukan berupa inovasi baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat memberikan inovasi baru dalam menggunakan model pembelajaran

yang lebih kreatif dan interaktif .

3) Bagi Siswa

Dapat menambah kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Bagi Sekolah

Dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).